

## ANALISIS ASESMEN DIAGNOSTIK TENTANG GAYA BELAJAR UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

WAHDA RIZKA AZKIYA<sup>1\*</sup>, FINE REFFIANE<sup>2</sup>, KURNIA SELUNAWATI<sup>3</sup>,  
QORIATI MUSHAFANAH<sup>4</sup>

<sup>1)2)</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, <sup>3)</sup>SD Negeri Palebon 01  
e-mail: [wahdaazkya09@gmail.com](mailto:wahdaazkya09@gmail.com), [finereffiane@upgris.ac.id](mailto:finereffiane@upgris.ac.id)

### ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah cara dalam menerapkan konsep merdeka belajar yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan kurikulum merdeka. Pembelajaran matematika berdiferensiasi dapat memfasilitasi setiap gaya belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan medeskripsikan data berupa angket tentang gaya belajar peserta didik serta menyusun pembelajaran matematika berdiferensiasi pada materi diagram batang. Penelitian kualitatif ini dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, angket, dan observasi. Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas VA SD Negeri Palebon 01 Semarang. Teknik analisis data terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik menunjukkan 50 persen visual, 29 persen auditori, dan 21 persen kinestetik. Rancangan pembelajaran matematika berdiferensiasi adalah pembelajaran dengan pendekatan CRT berbantu LKPD berdiferensiasi. Rancangan pembelajaran dapat diterapkan pada pembelajaran matematika berdiferensiasi materi diagram batang. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membuat peserta didik dapat belajar melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan sesuai gaya belajarnya.

**Kata Kunci:** Asesmen, Gaya Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi

### ABSTRACT

Differentiated learning is one way of implementing the concept of learner-centered independent learning in accordance with the independent curriculum. Differentiated mathematics learning can facilitate each learning style of students. This research aims to analyze and describe data in the form of questionnaires about students' learning styles and develop differentiated mathematics learning on bar chart material. This qualitative research uses descriptive qualitative methods through interviews, questionnaires, and observations. The research subjects were 28 VA class students of SD Negeri Palebon 01 Semarang. Data analysis techniques consist of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the learning styles of students showed 50 percent visual, 29 percent auditory, and 21 percent kinesthetic. Differentiated mathematics learning design is learning with CRT approach assisted by differentiated LKPD. The learning design can be applied to differentiated mathematics learning of bar chart material. The application of differentiated learning allows students to learn through various learning activities that vary and suit their learning styles.

**Keywords:** Assessment, Learning Style, Differentiated Learning

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupannya. Menurut UU Nomor 20 tahun 2023, tujuan dari pendidikan nasional Indonesia yaitu untuk mengembangkan bakat peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Pendidikan yang maju yaitu pendidikan yang dapat memberikan dan memfasilitasi kebutuhan dari masing-masing peserta didik.

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Upaya Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang maju dan memfasilitasi masing-masing kebutuhan peserta didik adalah dengan menerapkan merdeka belajar sesuai konsep dari Kurikulum Merdeka. Merdeka belajar adalah kebijakan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional ke esensi UU tujuan pendidikan nasional dengan memberikan keleluasaan kepada pihak sekolah, guru, dan peserta didik untuk leluasa dalam berinovasi, berkreasi, dan bebas belajar secara mandiri serta kreatif (Sherly, Dharma, & Sihombing, 2021). Program ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu membimbing segala potensi yang ada pada peserta didik untuk dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Marwah, Syafe'i, & Sumarna, 2018).

Salah satu cara menerapkan konsep merdeka belajar yang berpihak pada peserta didik yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan individual masing-masing peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka dalam belajar, sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya. Kebutuhan tersebut dapat meliputi gaya belajar, tingkat kemampuan akademik, minat dan bakat peserta didik. Guru dapat menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi untuk memberikan keleluasaan belajar kepada peserta didik, sehingga mereka tidak diharuskan sama dalam segala hal, tetapi bisa mengekspresikan diri sesuai dengan keunikannya masing-masing (Andajani, 2022).

Tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan melakukan tes diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen diagnostik bisa mencakup diagnostik kognitif dan non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif biasanya dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. Adapun asesmen diagnostik non kognitif dilakukan untuk mengetahui karakteristik termasuk di dalamnya gaya belajar peserta didik (Antika, Sasomo, & Rahmawati, 2023). Analisis gaya belajar peserta didik digunakan untuk bekal guru ketika menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi peserta didik dan kebutuhan belajar peserta didik (Latifah, 2023). Pembelajaran yang diselaraskan dengan gaya belajar berpengaruh positif terhadap motivasi dan persepsi peserta didik (Topu, 2024).

Mata pelajaran matematika memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika membantu peserta didik berpikir analitis dan memiliki kemampuan penalaran yang baik. Secara akademik, matematika merupakan mata pelajaran yang disenangi atau dibenci oleh banyak peserta didik. Matematika dibenci oleh peserta didik yang menganggap matematika tidak menarik, terutama bagi peserta didik yang lebih suka mendalami ilmu-ilmu sosial. Sebagian besar peserta didik memberikan persepsi yang negatif terhadap mata pelajaran matematika karena rumus dan aturan yang ada dalam pembelajaran tersebut. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan ketika belajar matematika pada keadaan tertentu (Prayoga & Abraham, 2017; Ulya & Reffiane, 2024).

Berdasarkan literatur, untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik dalam matematika, guru harus memulainya dengan mengidentifikasi gaya belajar peserta didik karena hal tersebut dapat mempermudah guru dalam merancang dan menentukan strategi pembelajaran yang cocok dengan peserta didik (Cardino and Ortega-Dela Cruz, 2020; Reffiane et al., 2021). Menurut Keefe (1979 dalam Cardino & Ortega-Dela Cruz, 2020) Gaya belajar merupakan kombinasi karakteristik faktor kognitif, afektif, dan psikologis yang bertindak sebagai indikator yang relatif stabil mengenai cara peserta didik mempersepsi, berinteraksi, dan merespon lingkungan belajar. Gaya belajar tidak hanya memperhatikan apa yang butuh dipelajari peserta didik, melainkan bagaimana mereka ingin belajar dengan cara paling efektif. Menurut Bire *et al* (dalam Sari et al., 2023) gaya belajar secara umum dibagi menjadi tiga yaitu gaya belajar bersifat visual, auditori, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan gaya belajar dan strategi

mengajar berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik (Cardino & Ortega-Dela Cruz, 2020). Oleh karena itu, peserta didik harus mencoba dengan cara belajar yang berbeda dalam belajar matematika.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas VA SD Negeri Palebon 01 menjelaskan bahwa proses pembelajaran di kelas belum dilakukan secara berdiferensiasi sesuai tingkat kemampuan maupun gaya belajar peserta didik. Guru kelas belum pernah menyebar angket terkait gaya belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran masih berlangsung menggunakan metode ceramah. Guru kelas mengajar sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam buku peserta didik yang diterbitkan Pemerintah, tanpa melakukan penyesuaian terhadap gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data berupa angket tentang gaya belajar peserta didik SD Negeri Palebon 01 Semarang serta menyusun pembelajaran matematika berdiferensiasi pada materi diagram batang. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yakni 1) Bagaimana karakteristik gaya belajar peserta didik kelas VA SD Negeri Palebon 01 Semarang tahun pelajaran 2023/2024. 2) Bagaimana rancangan pembelajaran matematika berdiferensiasi pada materi diagram batang berdasarkan hasil analisis gaya belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 28 peserta didik kelas VA SD Negeri Palebon 01 Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, angket, dan observasi kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa angket asesmen diagnostik non-kognitif menggunakan skala Guttman, yang terdiri dari pernyataan dengan opsi jawaban “ya” dan “tidak”.

Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Michael, 2014). Reduksi data dilakukan setelah semua data terkumpul dan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menganalisis angket setiap responden untuk mengkategorikan gaya belajar peserta didik. Kemudian dibuat rekapitulasi dan penarikan kesimpulan tentang masing-masing gaya belajar peserta didik untuk menjadi acuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada semester genap tahun 2024 saat peneliti melaksanakan PPL 1.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

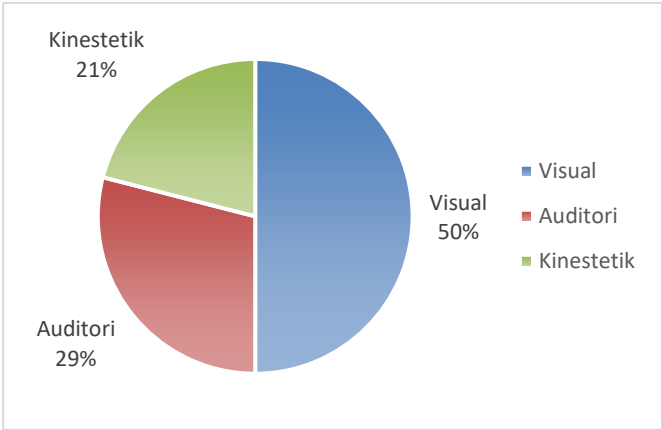
### **Hasil**

Hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas, hasil angket tentang gaya belajar, dan hasil observasi. Hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas VA SD Negeri Palebon 01 terkait gaya belajar peserta didik, Ibu KS menjelaskan bahwa “Pada proses pembelajaran tingkat kemampuan dan kefokusannya anak berbeda-beda. Ada yang fokus mendengarkan ketika saya menjelaskan, ada yang asik bermain sendiri, dan ada yang suka mencoret-coret bukunya ketika dijelaskan. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan gaya belajar peserta didik. Sebagian besar peserta didik kelas VA cenderung menunjukkan gaya belajar bersifat visual. Adapun Peserta didik yang sangat aktif cenderung menunjukkan gaya belajar bersifat kinestetik. Sebagian peserta didik juga menunjukkan senang dengan cara belajar bersifat auditori”. Akan tetapi, guru kelas tidak mempunyai data pasti terkait gaya belajar peserta didik karena belum pernah menyebarkan angket gaya belajar. Penjelasan guru kelas tersebut didapatkan dari hasil observasi selama pembelajaran di kelas.

Hasil analisis angket asesmen diagnostik non-kognitif terkait gaya belajar peserta didik kelas VA SD Negeri Palebon 01 Semarang didapatkan data pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VA

Jenis Gaya Belajaar	Frekuensi	Persentase
Visual	14	50%
Auditori	8	29%
Kinestetik	6	21%
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>



Gambar 1. Persentase Gaya Belajar

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa gaya belajar yang mendominasi peserta didik kelas VA SD Negeri Palebon 01 adalah gaya belajar bersifat visual, yang mencapai 50% dari total jumlah peserta didik, sementara jenis gaya belajar yang bersifat kinestetik memiliki persentase terendah yaitu 21%.

Hasil analisis gaya belajar dan pemahaman karakteristik setiap jenis gaya belajar diperlukan untuk menyusun pembelajaran matematika berdiferensiasi. Karakteristik setiap gaya belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik

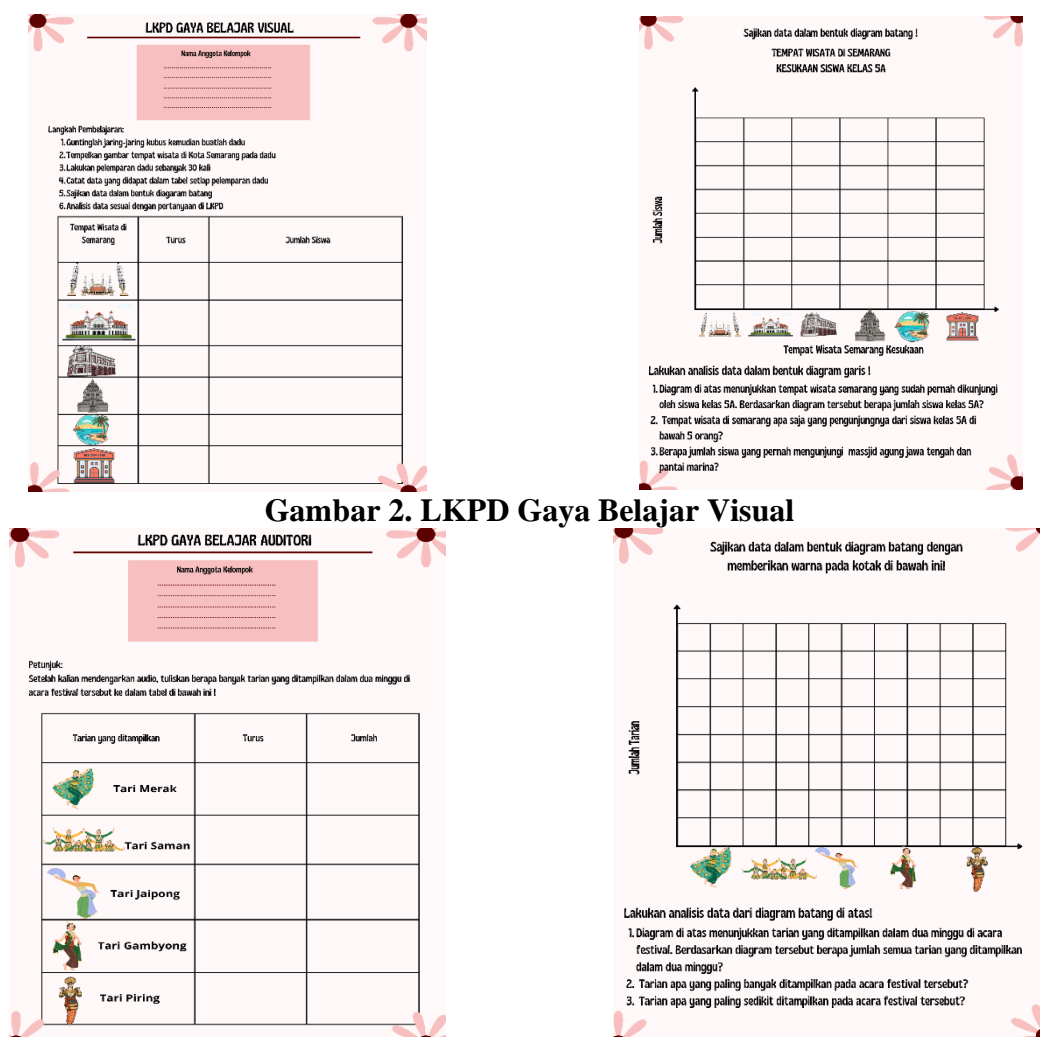
Karakteristik Gaya Belajar Visual	Karakteristik Gaya Belajar Auditori	Karakteristik Gaya Belajar Kinestetik
a) Bicara sedikit cepat b) Tidak mudah terdistraksi c) Belajar dengan cara membaca karena lebih mudah mengingat informasi yang dilihat daripada didengar d) Pembaca dengan kecepatan tinggi dan tekun serta membayangkan konten yang sedang dibaca e) Mencatat semua hal yang perlu dikerjakan	a) Suka bicara pada diri sendiri saat melakukan sesuatu b) Cepat terpegaruh oleh kebisingan c) Belajar dengan cara mendengarkan karena lebih mudah mengingat informasi yang didengar daripada apa yang dilihat d) Suka membaca dengan lantang dan mendengarkan	a) Bicara perlahan b) Tidak terlalu mudah terdistraksi c) Belajar dengan cara praktek langsung atau percobaan karena lebih mudah megingat dengan cara berjalan dan melihat. d) Mengalami kesulitan dalam menulis tetapi memiliki kemaampuan luar biasa dalam bercerita.

	e) Ketika membaca, mereka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan yang ada dibuku	e) Menyukai buku-buku dan mengekspresikan cerita dengan gerakan tubuh saat membaca f) Banyak gerak
--	--	---

**Sumber:** (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019)

Perbedaan karakteristik gaya belajar menyebabkan setiap individu mempunyai preferensi belajar yang unik. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru perlu memahami setiap gaya belajar peserta didik. Pemahaman terhadap cara belajar ini dapat menciptakan strategi pembelajaran yang efektif (Kurniawan & Hartono, 2020).

Berdasarkan hasil analisis dan ciri-ciri dari setiap gaya belajar peserta didik, guru menyusun pembelajaran matematika berdiferensiasi dengan melakukan asesmen formatif menggunakan LKPD dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) yang dapat memenuhi masing-masing gaya belajar peserta didik. Rancangan LKPD dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 3. LKPD Gaya Belajar Auditori**



**LKPD GAYA BELAJAR KINESTETIK**

Nama Anggota Kelompok

---








---



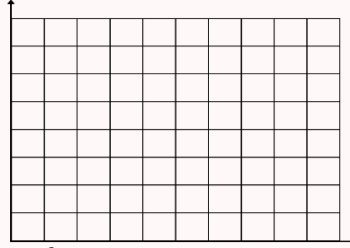
---


**Petunjuk:**

1. Lakukanlah wawancara dengan teman sekelas atau teman lain kelas!
2. Tanyakan terlewat makanan khas Semarang yang menjadi favorit mereka!
3. Tulis hasil wawancara pada tabel di bawah ini!

Makanan Khas Semarang	Turus	Jumlah
 Lumpia		
 Wingko babat		
 Tahu Petis		
 Roti ganjel rel		
 Soto Semarang		

Sajikan data dalam bentuk diagram batang dengan memotong gambar dan menempelkan pada kotak di bawah ini sesuai dengan jumlah banyaknya makanan yang disukai!





Makanan Khas Semarang Kesukaan

Lakukan analisis data dari diagram batang di atas!

1. Jenis makanan khas semarang apa saja yang peminatnya di bawah 5 orang?
2. Berapa selisih jumlah siswa yang menyukai makanan khas semarang yaitu lumpia dan roti ganjel rel?
3. Makanan apa yang paling banyak disukai oleh siswa?

**Gambar 4. LKPD Gaya Belajar Kinestetik**

## Pembahasan

Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran tidak boleh melupakan perbedaan setiap peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Perbedaan individu yang penting dan mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik salah satunya adalah gaya belajar. Perbedaan proses kehidupan sosial budaya setiap peserta didik membedakan proses perkembangannya, sedangkan suasana hatinya, fisik, dan mental membuat berbeda dan unik. Hasilnya mereka memiliki karakteristik yang unik. Cara belajar paling efisien dan efektif dari setiap peserta didik menentukan gaya belajarnya. Pada konteks ini, setiap peserta didik hendaknya memperoleh pendidikan yang sesuai dengan gaya belajarnya dalam proses memperoleh informasi. Banyak peneliti menekankan bahwa guru harus menemukan gaya belajar peserta didik dan mengimplementasikan strategi pembelajaran dalam konteks ini (Türkmen & Zenciroğlu, 2023).

Pada penelitian ini, guru melakukan asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam belajar salah satunya gaya belajar. Setelah pengisian angket asesmen diagnostik non-kognitif terkait gaya belajar oleh 28 peserta didik kelas VA SD Negeri Palebon 01 Kota Semarang, kemudian dilakukan analisis atau penghitungan berdasarkan jumlah pilihan pernyataan tertinggi dari setiap subjek penelitian pada setiap kolom jenis gaya belajar. Jumlah opsi yang paling banyak dipilih pada kolom gaya belajar tersebut digunakan untuk menentukan kecenderungan gaya belajar peserta didik yang meliputi gaya belajar bersifat visual, auditori, dan kinestetik. Dalam penelitian ini, gaya belajar diklasifikasikan berdasarkan teori Bobbi De Porter & Mike Hernacki yang membagi gaya belajar menjadi tiga yaitu, gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019). Ciri-ciri dari setiap jenis gaya belajar dapat dilihat pada Tabel 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual lebih memfokuskan pada penglihatan dalam mengingat, gaya belajar auditori lebih memfokuskan pada pendengaran dalam mengingat, dan gaya belajar kinestetik memfokuskan pada menyentuh/menjamah sesuatu dalam mengingat.

Hasil analisis pada Tabel 1. memperlihatkan bahwa 50% peserta didik kelas VA SD Negeri Palebon 01 memiliki preferensi gaya belajar visual, 29% memiliki preferensi gaya belajar auditori, dan 21% memiliki preferensi gaya belajar kinestetik. Pernyataan Ibu KS dan hasil analisis angket, terdapat kesamaan saat peneliti melakukan observasi di kelas. Beberapa peserta didik yang aktif bergerak dan banyak tingkah pada saat proses pembelajaran, yang merupakan merupakan salah satu karakteristik dari anak yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Peserta didik yang suka menggambar dan menulis memiliki gaya belajar visual, dan peserta didik yang suka mendengarkan memiliki gaya belajar auditori.

Gaya belajar yang paling mendominasi pada peserta didik kelas VA adalah visual. Peemuan ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2023), yang memperlihatkan bahwa gaya belajar visual yang paling mendominasi di sekolah dasar. Peserta didik dengan gaya belajar tersebut lebih memfokuskan pada penglihatan dalam mengingat. Hal yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan gaya belajar ini adalah dengan mengajak peserta didik sering membaca atau memberikan bahan bacaan terkait materi pembelajaran, menggunakan lebih banyak diagram, peta konsep, dan flowchart untuk menjelaskan materi kepada peserta didik, serta mengajak peserta didik untuk menyampaikan idenya ke melalui sketsa (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019).

Peserta didik dengan gaya belajar auditori cenderung lebih fokus pada pendengaran dalam mengingat, sedangkan mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung lebih fokus pada sentuhan atau interaksi fisik dalam mengingat informasi. Strategi yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan gaya belajar auditori adalah dengan memaksimalkan penggunaan audio, mengizinkan peserta didik membaca keras saat belajar, sering mengajukan pertanyaan sederhana dari apa yang dijelaskan. Adapun untuk memaksimalkan gaya belajar kinestetik adalah dengan merancang pembelajaran yang peserta didik dapat praktik langsung di lapangan, melakukan kegiatan demonstrasi, dan role playing (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019).

Terkait gaya belajar yang beragam di dalam satu kelas, guru dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang mengakomodasi kebutuhan fisik dan psikologis peserta didik, serta menciptakan rasa aman dan nyaman (Latifah, 2023). Pengimplementasian pendekatan ini dapat membua peserta didik dalam proses pembelajaran akan terpenuhi sesuai kompetensi dan kegiatan yang variatif. Dalam hal ini, guru merancang pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran matematika materi diagram batang

Mata pelajaran matematika umumnya dipandang oleh peserta didik sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan sering kali mendapatkan pandangan yang negatif karena banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika pada keadaan tertentu (Prayoga & Abraham, 2017). Sebagai contoh, apabila pendekatan pembelajaran di kelas VA didominasi oleh aspek visual, hanya 50% peserta didik yang mungkin akan terbantu. Namun, tidak semua dari mereka di dalam 50% tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menyusun pembelajaran matematika yang berdiferensiasi, salah satunya dalam konteks materi diagram batang yaitu: 1) mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar; 2) menentukan pendekatan pembelajaran; 3) menyusun alur LKPD pembelajaran.

#### 1) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar

Pemetaan peserta didik berdasarkan gaya belajar adalah langkah awal yang harus dilaksanakan untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Peneliti melakukan pengelompokan dengan cara melakukan wawancara dengan guru kelas VA SD Negeri Palebon 01 Kota Semarang, menyebarkan angket diagnostik non kognitif tentang gaya belajar, dan observasi pembelajaran di kelas. Setelah mendapatkan data hasil wawancara tidak terstruktur, angket, serta observasi, kemudian peneliti melakukan analisis data-data tersebut untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya yaitu gaya belajar bersifat visual, auditori, dan kinestetik. Hasil analisis angket gaya belajar dapat dilihat pada Tabel 1. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui beberapa strategi, seperti menyusun konten yang berbeda, memvariasikan proses pembelajaran, dan menghasilkan produk pembelajaran yang beragam.

2) Menentukan pendekatan pembelajaran

Langkah kedua yang dilakukan adalah memilih pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan yang dipilih untuk menyusun LKPD pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika materi diagram batang sesuai dengan gaya belajar adalah CRT (*Culturally Responsive Teaching*). CRT artinya menggunakan kebiasaan, karakteristik, pengalaman dan sudut pandang siswa sebagai alat untuk pengajaran di kelas yang lebih baik. Fokus utamanya adalah membantu siswa mengakui, menerima dan memperkuat identitas budaya mereka, bukan hanya sekadar meningkatkan prestasi belajar (Siregar, Batubara, & Jalil, 2023; Durrotunnisa & Nur, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Eka, Mardiyanti, & Sanjaya (2024) bahwa pendekatan CRT telah terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan CRT dalam menyusun LKPD matematika berdiferensiasi pada materi diagram batang. Pendekatan CRT mengangkat makanan khas dari daerah tempat peserta didik, tempat wisata yang ada di daerah tempat tinggal peserta didik, dan tarian-tarian khas dari daerah peserta didik.

3) Menyusun alur LKPD pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik merupakan penerapan dari Kurikulum Merdeka yang berpihak dan memerdekakan peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Untuk menerapkan pembelajaran matematika berdiferensiasi pada materi diagram batang dengan pendekatan CRT, peneliti merancang pembelajaran berdiferensiasi produk yang terletak pada Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Rancangan alur LKPD matematika berdiferensiasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada rancangan LKPD gaya belajar visual, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk berfokus pada penglihatan dalam mengingat. Rancangan LKPD gaya belajar auditori, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk berfokus pada pendengaran dalam mengingat. Peserta didik mendengarkan audio materi pembelajaran yang disediakan oleh guru dan menuliskan data yang didapatkan ke dalam LKPD. Adapun untuk rancangan LKPD gaya belajar kinestetik, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk berfokus pada praktik langsung. Peserta didik melakukan wawancara terhadap warga sekolah dan menuliskan data yang didapatkan ke dalam LKPD.

## **KESIMPULAN**

Hasil asesmen diagnostik non-kognitif terkait gaya belajar dari 28 peserta didik kelas VA SD Negeri Palebon 01 Semarang menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik menunjukkan 50 persen visual, 29 persen auditori, dan 21 persen kinestetik. Rancangan pembelajaran matematika berdiferensiasi adalah pembelajaran dengan pendekatan CRT berbantu LKPD berdiferensiasi. Rancangan pembelajaran dapat diterapkan pada pembelajaran matematika berdiferensiasi materi diagram batang. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membuat peserta didik dapat belajar melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan sesuai gaya belajarnya. Untuk menyusun rancangan pembelajaran matematika berdiferensiasi pada materi diagram batang menggunakan tiga langkah, yaitu 1) mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar; 2) menentukan pendekatan pembelajaran; dan 3) menyusun alur LKPD pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 253. doi:



- <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/pedagogy.v8i1.2512>
- Cardino, J. M., & Ortega-Dela Cruz, R. A. (2020). Understanding of learning styles and teaching strategies towards improving the teaching and learning of mathematics. *LUMAT: International Journal on Math, Science and Technology Education*, 8(1), 19–43. doi: <https://doi.org/10.31129/LUMAT.8.1.1348>
- Depdiknas. (2003). Introduction and Aim of the Study. *Acta Pædiatrica*, 71, 6–6. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. doi: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Eka, N., Mardiyanti, A., & Sanjaya, I. G. M. (2024). Implementasi Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 13 Madiun. *Journal of Science Education*, 8(2), 126–130. doi: <https://doi.org/10.33369/pendipa.8.2.126-130>
- Himmatul Ulya, F. R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas I SDN Sawah Besar 01. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 595–601. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9361>
- Huberman, M. B. M., & Michael, A. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Kurniawan, A. P., & Hartono, S. (2020). The Effect of Learning Style on Academic Achievement of Prospective Teachers in Mathematics Education. *Journal of Mathematical Pedagogy*, 2(1), 26. doi: <https://doi.org/10.26740/jomp.v2n1.p26-31>
- Latifah, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. doi: <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. doi: <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Prayoga, T., & Abraham, J. (2017). A psychological model explaining why we love or hate statistics. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(1), 1–8. doi: <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.08.013>
- Reffiane, F., Sudarmin, Wiyanto, & Saptono, S. (2021). Developing an Instrument to Assess Students' Problem-Solving Ability on Hybrid Learning Model Using Ethno-STEM Approach through Quest Program. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), 1–8. doi: <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.01>
- Sari, R. D., Saputra, H. J., Kusumaningsih, W., & ... (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 2 Ditinjau Dari Prestasi Belajar Di SDN Kalicari 01. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 113–124. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/298>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*.
- Siregar, L., Batubara, A. R., & Jalil, A. (2023). Desain Pembelajaran Berbasis Culturally Responsive Teaching Sebagai Upaya Modifikasi Perilaku Siswa. *Jurnal Hamka Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–43. doi: <https://doi.org/10.5195/ehe.2010.13>
- Topu, F. B. (2024). Role of the Students' Learning Styles on Motivation and Perception towards Gamified Learning Process. *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, 9(1), 61–79. doi: <https://doi.org/10.53850/joltida.1293970>
- Türkmen, H., & Zencİroğlu, F. (2023). Investigation of the Effect of Learning Styles of 7th-Grade Students on Scientific Process Skills. *Bulletin of Education and Research*, Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

45(2), 107–126.

- Ulya, H., & Reffiane, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas I SDN Sawah Besar 01. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 595–601. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9361>
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>